

ANALISIS WACANA KRITIS RESPONS PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO TERHADAP KERACUNAN MAKANAN PADA MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG)

Ayesha Nazara Prameswari¹, Sukirno², Arju Susanto³

^{1, 2, 3}Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jalan Sawo
Manila No.61, Pasar Minggu, Jakarta, Indonesia;

*ayeshazr17@gmail.com, sukirno@civitas.unas.ac.id, arju.susanto@civitas.unas.ac.id

ABSTRAK: Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menarik perhatian publik dan berbagai media *online* karena adanya kasus keracunan makanan di beberapa daerah. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis struktur teks, kognisi, serta konteks sosial terkait pemberitaan respons Presiden Prabowo terhadap kasus keracunan MBG dalam media *online detik.com* dan *kompas.com*. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk dan menggunakan teknik baca catat untuk tahap pengumpulan data. Hasil analisis menunjukkan meskipun media memilih tema tema serupa, namun terdapat perbedaan fokus pemberitaan antara kedua media. *Detik.com* lebih menekankan peran pemerintah dalam kasus MBG dan masukan dari pengawas pendidikan tentang pemberhentian program karena dinilai belum memenuhi standar gizi. Sementara itu, *kompas.com* lebih menyoroti tanggung jawab pemerintah dalam menangani kasus dan pentingnya perbaikan program MBG dengan menyajikan data secara sistematis. Pada aspek kognisi sosial, kesadaran mental penulis berita sangat berpengaruh terhadap teks berita yang ditulisnya. Sementara itu, analisis konteks sosial menyoroti akses kekuasaan berupa informasi dari pihak berwenang yang dapat memengaruhi opini publik terhadap kasus MBG.

KATA KUNCI: Analisis Wacana Kritis; Berita; MBG; Van Dijk

CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF PRESIDENT PRABOWO SUBIANTO'S RESPONS TO FOOD POISONING DURING FREE NUTRITIONAL MEALS (MBG)

ABSTRACT: The Free Nutritious Meal Program (MBG) has attracted public attention and extensive online media coverage following reports of food poisoning in several regions. This study aims to analyze the textual structure, social cognition, and social context of news coverage concerning President Prabowo's response to the MBG cases published by *detik.com* and *kompas.com*. The research employs a qualitative descriptive method using Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA) framework, with data collected through close reading and note-taking techniques. The findings indicate that although both media outlets discuss similar themes, they differ in their reporting emphasis. *Detik.com* focuses on the government's role in addressing the cases and includes critiques from education supervisors regarding the program's failure to meet nutritional standards. In contrast, *Kompas.com* highlights governmental accountability and stresses the importance of systematic improvements to the MBG program through structured data presentation. From a social cognition perspective, journalists' mental frameworks significantly influence news construction. Meanwhile, social context analysis reveals how access to authoritative information functions as a form of power that shapes public opinion on the MBG cases.

KEYWORDS: Critical Discourse Analysis; MBG; News; Van Dijk


Diterima:
15-12-2025

Direvisi:
11-02-2026

Disetujui:
22-02-2026

Dipublikasi:
30-03-2026

Pustaka : Prameswari, A. N., Sukirno, & Susanto, A. (2026). Analisis wacana kritis respons Presiden Prabowo Subianto terhadap keracunan makanan pada Makan Bergizi Gratis (MBG). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 22(1), 139-152.

 Artikel ini berlisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi perhatian masyarakat karena adanya kasus keracunan makanan di beberapa daerah. Program tersebut merupakan salah satu kebijakan unggulan Presiden Prabowo Subianto yang diharapkan akan meningkatkan gizi anak-anak Indonesia. Berdasarkan data dari berbagai pemberitaan media nasional pada pertengahan tahun 2025, tercatat lebih dari 200 siswa di beberapa daerah mengalami gejala keracunan setelah mengonsumsi makanan dari program MBG tersebut. Kejadian ini menimbulkan reaksi publik yang luas, baik dalam bentuk kritik maupun dukungan, serta mendorong munculnya beragam pemberitaan dari berbagai portal media *online*. Tanggapan dari Presiden Prabowo terhadap kasus ini pun menjadi sorotan, sebab tanggapan kepala negara kerap dijadikan tolak ukur dalam membentuk persepsi publik terhadap kinerja pemerintah. Situasi ini bahkan berkembang menjadi perdebatan politik setelah Presiden Prabowo menuai kritik dalam insiden keracunan makanan, meskipun beliau menegaskan bahwa program MBG tetap berhasil menjangkau 3,4 juta penerima dengan tingkat keberhasilan 99,995% (Achmad, Emirati, & Basra, 2025).

Pratiwi (2025) menyampaikan bahwa MBG merupakan bentuk intervensi pemerintah untuk memperkuat keterjangkauan anak terhadap nutrisi yang memadai. Program makan gratis di sekolah telah terbukti membantu mengurangi kelaparan dan menyediakan suplai nutrisi yang lebih teratur bagi peserta didik. Melihat pentingnya asupan gizi dalam membentuk pola makan sehat dan perannya dalam menurunkan risiko penyakit kronis di masa depan, program MBG memiliki posisi strategis dalam pembangunan nasional. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menemui berbagai kendala terutama terkait stabilitas kualitas makanan serta jaminan keamanan pangan yang belum sepenuhnya memenuhi standar. Beragam kendala ini berpotensi mengurangi keberhasilan program dalam membentuk generasi yang lebih sehat dan kompetitif. Dalam praktiknya, sejumlah daerah melaporkan insiden keracunan yang berkaitan dengan konsumsi makanan dari program tersebut.

Tingginya perhatian masyarakat terhadap rangkaian kasus MBG tidak dapat dilepaskan dari peran media *online* yang mampu menyebarkan informasi dengan cepat. Kustiawan, Ja'far, Siregar, Purba, & Muhammad (2022) menjelaskan bahwa media berbasis internet kini menjadi sarana utama bagi masyarakat untuk memperoleh berita dan hiburan karena aksesnya yang mudah melalui perangkat komputer maupun telepon pintar. Keberadaan internet termasuk teknologi web menjadikan informasi dapat diakses dengan cepat dan luas sehingga pengguna memiliki kendali penuh atas beritanya yang mereka butuhkan setiap hari. Wacana digunakan media massa untuk menyampaikan informasi sebagai struktur komunikasi yang utuh kepada publik. Widodo & Muhamad, (2024) menjelaskan bahwa wacana merupakan unit bahasa yang berada di atas level kalimat dan dapat berbentuk susunan panjang maupun singkat selama memiliki konteks dan makna yang jelas. Kualitas wacana sangat ditentukan oleh kohesi dan koherensi kalimatnya sehingga pembaca dapat memahami isi berita dengan baik dari awal hingga akhir. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Badudu (2000) yang dikutip dalam Amalia, Mahmudah, & Mayong (2021) menjelaskan bahwa wacana terdiri atas rangkaian proposisi yang saling berkaitan, membangun makna yang padu antar kalimat, dan menghasilkan kesatuan gagasan yang koheren. Keutuhan makna inilah yang menjadi unsur penting dalam sebuah wacana terutama ketika media memberitakan isu sensitif seperti kasus keracunan pada program MBG.

Khusniyah (2021) melihat analisis wacana sebagai upaya memahami penggunaan bahasa pada tingkat yang melampaui kalimat dan klausa termasuk menelaah aspek linguistik yang lebih luas. Perbedaan pandangan di antara para pakar pun dapat ditemukan pada fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi, sementara sebagian lainnya menilai bahwa memahami struktur dan makna bahasa secara lebih komprehensif (bukan sekadar pada unit kalimat) merupakan hal yang penting. Pemikiran tersebut sejalan dengan pandangan Erawati et al (2022) yang menjelaskan bahwa bahasa sebagai unsur dari interaksi yang berkaitan dengan konteks sosial, politik, dan kekuasaan dapat diungkap oleh analisis wacana kritis (AWK). Tujuan dari pendekatan ini bukan semata untuk memahami fungsi bahasa dari sisi linguistiknya saja, tetapi memperlihatkan peran bahasa sebagai alat dalam berbagai praktik sosial untuk menyampaikan maksud tertentu. Pada konteks tersebut, bahasa diposisikan sebagai sarana yang berpengaruh terhadap praktik sosial, khususnya praktik kekuasaan yang kerap ditampilkan dalam wacana media. Dengan demikian, peran AWK terletak pada kemampuannya untuk membongkar makna yang tersembunyi dalam wacana, sehingga pendekatan ini berkembang menjadi kajian sosial secara komprehensif dan terperinci, bukan hanya sebuah kajian yang bersifat linguistik.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) sangat relevan untuk menafsirkan bagaimana interaksi sosial direpresentasikan melalui bahasa dalam media *online*. Misalnya, Arnelita & Baroroh (2024) memanfaatkan teori Norman Fairclough untuk menganalisis pemberitaan kematian mendadak puluhan kucing di Sunter. Baroroh menyoroti tiga aspek utama seperti representasi peristiwa, relasi dengan lokasi dan kondisi kucing, serta identitas pihak terlibat, termasuk pemilik kucing dan Dinas KPKP DKI Jakarta yang dapat memengaruhi pemahaman pembaca. Penelitian lain dilakukan oleh Arifeni, Muttaqin, & Baehaqie (2024) mengenai berita berjudul “Guru Dijejali Beragam Aplikasi Pendidikan” memperlihatkan pembentukan wacana melibatkan konteks sosial dan struktur teks dengan struktur makro menyoroti isu pro-kontra aplikasi pendidikan, superstruktur menyusun informasi secara teratur, dan struktur mikro yang dianalisis melalui aspek semantik, sintaksis, dan grafis. Sementara konteks sosial mencerminkan situasi pendidikan nasional dan tanggapan berbagai pihak terhadap kebijakan tersebut. Selanjutnya, penelitian Pramitasari & Clarasida (2022) mengenai teks berita dalam Suara Merdeka edisi Desember 2021 berjudul “Satgas Covid-19 Ingatkan Prokes Wajib Ditaati” menegaskan efektivitas pendekatan AWK Van Dijk dengan tiga lapis analisis (struktur makro, superstruktur, dan mikro) serta aspek penting AWK yang tercermin dalam pemberitaan, seperti tindakan, konteks, sejarah, kekuasaan, dan ideologi. Sementara itu, Khotimah & Hidayat (2023) meneliti berita *detik.com* tentang pengadaan pakaian dinas bermerek LV di DPRD Kota Tangerang yang menggambarkan DPRD secara negatif dan pemenang lelang lebih positif. Analisis kognisi sosial menunjukkan tiga jenis pengetahuan (personal, institusional, dan organisasional) yang membentuk cara informasi dipahami, sementara konteks sosial menekankan nilai kepentingan publik. Selain itu, proses pembatalan pengadaan tersebut mencerminkan penerapan norma sosial di organisasi Indonesia terutama ketika keputusan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang lebih mendesak.

Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan batasan utama berupa kurangnya pendekatan yang menyatukan dimensi tekstual, kognitif, dan sosial dalam satu kerangka analisis yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan yang tidak hanya mengkaji struktur wacana, tetapi memaparkan interaksi antara produsen teks, institusi media, dan penerima informasi, sehingga mampu mengidentifikasi arah perubahan praktik sosial yang dipicu oleh konstruksi wacana tersebut. Kebaruan

ilmiah artikel ini terletak pada perbandingan antara dua berita dalam menganalisis representasi sosial, sekaligus memberikan kerangka analisis yang lebih menyeluruh untuk menjelaskan bagaimana bahasa di media *online* tidak hanya membentuk realitas, tetapi memperlihatkan status sosial yang dapat memengaruhi opini publik.

Berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji wacana berita respons Presiden Prabowo mengenai kasus keracunan makanan pada program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang melibatkan isu politik, sosial, dan kebijakan publik nasional. Objek kajian ini spesifik pada dua portal media terkenal, yaitu *detik.com* dan *kompas.com*, untuk melihat bagaimana setiap media membingkai respons Presiden dan bagaimana konstruksi wacana tersebut memengaruhi citra pemerintah di mata publik. Hal tersebut menandakan bahwa peneliti mampu mengungkap makna yang dimuat dalam teks berita, serta membongkar praktik sosial maupun bentuk kekuasaan yang tersirat di dalamnya menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Selain itu, tanggapan Presiden Prabowo terhadap kasus ini menjadi titik krusial dalam pembentukan persepsi publik mengenai tanggung jawab dan kredibilitas pemerintah. Faktor tersebut yang menjadi alasan peneliti menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk untuk meneliti berita mengenai respons presiden Prabowo terhadap kasus keracunan Makan Bergizi Gratis (MBG). Penelitian ini memiliki nilai baru dan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, khususnya terkait berita yang menjadi objek analisis.

METODE

Metode deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan menempatkan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk sebagai pendekatan utama untuk mengkaji berita yang diunggah oleh portal *detik.com* dan *kompas.com* pada tahun 2025. Abdussamad (2021:32) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami permasalahan sosial berdasarkan sudut pandang objek yang diteliti dan konteks yang ada. Dengan menerapkan teori tersebut, peneliti dapat menelusuri susunan wacana melalui tiga aspek telaah Teun A. Van Dijk, meliputi struktur makro, mikro, serta superstruktur. Data penelitian berupa isi berita respons Presiden Prabowo terhadap kasus keracunan makanan MBG dan sumber datanya berupa media *online* yang mengunggah berita tersebut.

Tahapan pengumpulan dilakukan melalui teknik baca serta teknik catat. Sebagaimana dijelaskan oleh Auryyifa, Arifin & Sulistyaningrum (2025) bahwa teknik baca berfungsi untuk menelusuri data langsung dari sumber, yaitu teks berita yang diunggah dalam *detik.com* dan *kompas.com* edisi September 2025. Sementara itu, teknik catat digunakan untuk menulis unsur-unsur penting dari berita yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah data terhimpun, analisis dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berlandaskan konsep Teun A. Van Dijk. Tahapannya mencakup (1) Menyeleksi berita yang sesuai dengan fokus penelitian, (2) Menguraikan isi teks menggunakan tiga aspek analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, (3) Menyusun data berdasarkan struktur wacana yang berhasil diidentifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis mengungkapkan bahwa unsur-unsur pemberitaan pada *detik.com* (berita 1) dan *kompas.com* (berita 2) mencakup aspek struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang selaras dengan kerangka analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Uraian mengenai temuan dari kedua berita tercantum dalam tabel berikut:

Judul: Banyak Kasus Keracunan MBG di Sekolah, Begini Respons Presiden Prabowo

Sumber Berita: Yulianti (2025)

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Analisis
Struktur Makro	Tematik: Topik/Tema	Respons Presiden Prabowo terhadap lonjakan kasus keracunan massal dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG).
Superstruktur	Skematik Skema	Judul: Banyak Kasus Keracunan MBG di Sekolah, Begini Respons Presiden Prabowo. Isi: Pernyataan Presiden Prabowo mengenai perkembangan kasus, hambatan, dan langkah yang akan diambil. Penutup: Harapan dari Kepala Pusat Studi Pangan dan Gizi (PSPG) UGM agar pemerintah melakukan evaluasi, audit, pelatihan, dan sanksi tegas.
Struktur Mikro 1	Semantik: Latar, Detil, Maksud, Praanggapan	Unsur Latar: Kabupaten Bandung Barat, tempat korban keracunan MBG mencapai angka tertinggi. Unsur Detil: Menampilkan data numerik (1.333 korban per minggu; 6.452 korban nasional menurut JPPI), serta kutipan langsung dari respons Presiden Prabowo dan lembaga ahli. Unsur Maksud: Memperlihatkan kegagalan program MBG, dampak dari keracunan massal, respons pemerintah, dan masukan dari pengawas pendidikan serta ahli gizi. Unsur Praanggapan: Pemerintah menganggap kasus ini sebagai insiden kecil karena penerima manfaat jauh lebih banyak dibanding jumlah korban yang mencapai angka ribuan.
Struktur Mikro 2	Sintaksis: Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti, Stilistika, Retorika	Unsur Bentuk Kalimat: Menggunakan kalimat informatif serta deklaratif yang diperjelas dengan kutipan langsung dari narasumber. Unsur Koherensi: Penggunaan penghubung yang mengaitkan antara data korban, reaksi Presiden, dan kritik dari lembaga pengawas membuat informasi yang disampaikan sesuai dengan runtutan kejadian. Unsur Kata Ganti: Dalam kutipan Prabowo, kata ganti “kita” dimanfaatkan untuk membangun ajakan kerja sama antara publik dengan Presiden Prabowo. Unsur Stilistika: Gaya bahasa yang digunakan presiden Prabowo bersifat persuasif

		<p>dan informatif. Di sisi lain, gaya kritik JPPI dan Kepala PSPG UGM bersifat evaluatif.</p> <p>Unsur Retorika: Teks ini memanfaatkan data statistik dan kalimat kritik dari JPPI yang berfungsi untuk memperlihatkan kinerja pemerintah sekaligus memancing reaksi publik agar evaluasi dijalankan.</p>
--	--	--

Tabel 1. Kerangka Analisis Pembahasan Pada Teks Berita 1 (*detik.com*)

Judul: Bagaimana Respons Presiden Prabowo soal Keracunan MBG?

Sumber Berita: Kamil & Belarminus (2025)

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Analisis
Struktur Makro	Tematik: Topik/Tema	Respons Presiden Prabowo dan tanggung jawab negara dalam menghadapi kasus keracunan massal pada program Makan Bergizi Gratis (MBG).
Superstruktur	Skematik Skema	<p>Judul: Bagaimana Respons Presiden Prabowo soal Keracunan MBG?</p> <p>Isi: Program MBG menghadapi tantangan serius akibat kasus keracunan massal yang memaksa Presiden Prabowo dan Polri turun tangan.</p> <p>Penutup: Teks ditutup dengan angka korban dan rincian lokasi kejadian yang menunjukkan betapa luas dan serius masalah yang dihadapi.</p>
Struktur Mikro 1	Semantik: Latar, Detil, Maksud, Praanggapan	<p>Unsur Latar: Latar yang dijelaskan dalam isi teks adalah kondisi Indonesia yang sedang menghadapi isu keracunan makanan pada program MBG.</p> <p>Unsur Detil: Isi teks menyajikan data korban berdasarkan wilayah, sekolah, dan jumlah total sehingga menegaskan bahwa isu keracunan ini bukan insiden kecil, melainkan masalah besar dengan konsekuensi yang luas.</p> <p>Unsur Maksud: Mengisyaratkan bahwa adanya kegagalan dalam tata kelola produksi atau distribusi makanan program MBG yang harus segera diperbaiki.</p> <p>Unsur Praanggapan: Terdapat kelemahan dalam standar pengawasan makanan meskipun tidak disebutkan dengan jelas.</p>
Struktur Mikro 2	Sintaksis: Bentuk Kalimat,	Unsur Bentuk Kalimat: Isi teks menggunakan kalimat deklaratif dan kutipan langsung

	Koherensi, Kata Ganti, Stilistika, Retorika	untuk menyampaikan peristiwa dan menunjukkan keakuratan berita. Unsur Koherensi: Setiap kalimat disusun menggunakan kata hubung agar alurnya dapat mengikuti urutan kronologis. Unsur Kata Ganti: Penggunaan kata “ia” digunakan untuk kalimat tidak langsung, sedangkan kata ”dia” digunakan untuk memperjelas beberapa kalimat kutipan. Unsur Stilistika: Kata yang digunakan menciptakan rasa simpati publik dan memberi kesan bahwa isu ini adalah tantangan besar bagi negara. Unsur Retorika: Penyajian jumlah korban yang meningkat secara bertahap menimbulkan reaksi emosional yang kuat sehingga mendorong pembaca untuk melihat kasus tersebut sebagai kondisi yang memprihatinkan.
--	---	--

Tabel 2. Kerangka Analisis Pembahasan Pada Teks Berita 2 (*kompas.com*)

Struktur Makro (Tema/Topik)

Menurut analisis struktur makro Teun A. Van Dijk, fokus utama berita terdapat pada tema sebagai gambaran menyeluruh mengenai pesan yang hendak disampaikan melalui teks. Menurut Astari, Widayati, & Siregar (2023), tema dipandang sebagai komponen kunci karena melalui unsur inilah arah dan maksud pemberitaan dapat dipahami. Pada berita pertama dari *detik.com*, fokus utamanya adalah meningkatnya kasus keracunan massal, potensi bahaya bagi siswa, serta bagaimana pemerintah khususnya Presiden Prabowo menanggapi perkembangan program Makan Bergizi Gratis (MBG) tersebut. Sementara itu, berita kedua dari *kompas.com*, menitikberatkan pada bagaimana pemerintah merespons krisis dan bertanggung jawab atas kasus keracunan massal yang terjadi dalam pelaksanaan program MBG. Meskipun mengangkat tema serupa, kedua berita tersebut tetap memiliki fokus yang berbeda. Melalui pengelompokan tema seperti ini, dapat dilihat bagaimana isu yang sama diposisikan dan diinterpretasikan oleh masing-masing media.

Superstruktur

Arifeni, Muttaqin & Baehaqie (2024) menegaskan bahwa superstruktur menurut analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dipahami sebagai susunan umum isi teks wacana yang mengarahkan bagaimana alur informasi akan disusun. Melalui struktur ini, dapat terlihat bagaimana setiap bagian utama diatur sehingga makna yang hendak ditegaskan penulis diharapkan sampai kepada pembaca secara runtut dan mudah dipahami. Superstruktur terlihat jelas dalam berita pertama dari *detik.com* dengan judul *Banyak Kasus Keracunan MBG di Sekolah, Begini Respons Presiden Prabowo* yang diterbitkan pada tanggal 28 September 2025. Judul berita menyoroti meningkatnya kasus keracunan pada program MBG di sekolah dan tanggapan yang diberikan oleh Presiden Prabowo. Bagian pembahasan kemudian memaparkan penjelasan presiden mengenai situasi, hambatan yang ditemui, serta langkah penanganan yang akan dilakukan. Pada bagian akhir, JPPI

dan Kepala PSPG UGM memberikan penilaian mengenai pentingnya evaluasi menyeluruh, audit, peningkatan kapasitas, dan penegakan sanksi sebagai upaya pencegahan bertambahnya kasus keracunan makanan MBG.

Struktur yang sejalan juga muncul pada berita dari *kompas.com* dengan judul *Bagaimana Respons Presiden Prabowo soal Keracunan MBG?* yang diterbitkan pada tanggal 28 September 2025. Judul berita langsung mengarahkan perhatian pada respons presiden terhadap persoalan keracunan MBG, sedangkan isi teks menggambarkan kondisi program yang tengah dihadapkan pada tantangan serius hingga memerlukan campur tangan langsung dari presiden. Pada bagian penutup, penulis berita merinci jumlah korban serta penyebaran lokasi kejadian sebagai penanda seriusnya kasus keracunan massal ini. Sejalan dengan itu, Rahmalia & Hamdani (2025) menegaskan bahwa superstruktur dalam kerangka Teun A. Van Dijk berkaitan dengan pola konvensional yang menyusun teks secara bertingkat yang mengikuti urutan umum dalam penulisan berita seperti judul, pengantar, konteks, kronologi, dampak, hingga komentar. Kedua berita tersebut menggunakan skema piramida terbalik yang lazim diterapkan dalam jurnalistik, yaitu inti informasi ditempatkan pada bagian awal lalu disusul oleh detail pendukung. Dengan kata lain, struktur dari masing-masing berita selaras dengan prinsip superstruktur sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh para ahli.

Struktur Mikro 1 (Semantik: Latar, Detail, Maksud, dan Praanggapan)

Dari perspektif Teun A. Van Dijk, semantik digolongkan menjadi makna lokal yang mencakup penafsiran terhadap kata, struktur dan hakikat proposisi, koherensi, serta relasi antarproposisi, seperti implikasi, praanggapan, dan deskripsi sehingga menghasilkan pemahaman yang mudah diingat dan direproduksi oleh pembaca (Haryatmoko, 2022:95). Unsur semantik yang mencakup latar, detail, maksud, dan praanggapan menjadi kerangka yang relevan untuk menganalisis cara kedua berita menyampaikan informasi. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini menyajikan hasil pembahasan mengenai teks berita yang diunggah dalam *detik.com* dan *kompas.com*.

1. Berita dari *detik.com* memfokuskan Kabupaten Bandung Barat sebagai wilayah dengan jumlah korban tertinggi hingga mencapai 1.333 orang dan menurut JPPI secara nasional sudah mencapai 6.452 korban. Berita ini juga menyertakan pernyataan langsung dari Presiden Prabowo serta pendapat ahli seperti JPPI dan PSPG, yang bertujuan untuk menekankan dampak keracunan massal yang disertai dengan saran dari pengawas pendidikan dan ahli gizi. Terdapat praanggapan bahwa pemerintah menganggap kasus ini sebagai insiden kecil karena penerima manfaat lebih banyak dibanding jumlah korban dan mengabaikan saran untuk menghentikan program MBG walaupun sudah menunjukkan adanya kelalaian dalam pengawasan terhadap standar pangan, bahan baku, hingga sistem distribusi makanan.
2. Berita dari *kompas.com* menempatkan fokus pada konteks nasional dengan menekankan pentingnya program peningkatan gizi anak-anak di Indonesia. Berita dengan detail menyajikan data korban berdasarkan wilayah, sekolah, dan total keseluruhan yang menegaskan bahwa keracunan massal berdampak luas dan serius. Maksud dari pemberitaan tersebut memperlihatkan adanya dorongan untuk segera memperbaiki rantai produksi dan distribusi makanan pada program MBG. Praanggapan menunjukkan adanya kelemahan dalam pengawasan standar makanan meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit. Selain itu, pernyataan

Kapolri yang belum merinci lebih jauh soal perkembangan penyelidikan terkesan melindungi pemerintah karena tidak adanya transparansi data yang kuat.

Menurut Astari, Widayati & Siregar (2023), semantik membahas makna yang terkandung dalam teks melalui empat elemen utama. Latar berfungsi mengungkap maksud yang ingin disampaikan dalam kalimat, sementara detail dapat disajikan secara panjang atau singkat tergantung kreativitas penulis berita. Unsur maksud menekankan informasi yang menguntungkan penulis dengan jelas, sedangkan praanggapan menghadirkan pernyataan yang dipercaya kebenarannya. Dari hasil analisis, kedua berita menunjukkan penerapan unsur-unsur semantik secara berbeda namun saling mendukung pemahaman pembaca. Berita dari *detik.com* lebih menekankan peran pemerintah dengan menampilkan angka dan kutipan langsung. Sementara itu, *kompas.com* lebih menyoroti besarnya masalah dan pentingnya perbaikan melalui penyajian data yang lebih terstruktur dalam konteks program nasional. Dengan demikian, makna dalam teks terbentuk dari kombinasi latar, detail, maksud, dan praanggapan yang disusun sesuai dengan tujuan penyampaian informasi oleh masing-masing media.

Struktur Mikro 2 (Sintaksis: Bentuk Kalimat, Koherensi, dan Kata Ganti)

Pada tataran sintaksis, struktur mikro terlihat dari cara penulis memilih bentuk dan menyusun kalimat. Sobur (2006:80) yang dikutip dalam Kurniawan (2023) menyatakan bahwa unsur sintaksis dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan untuk menggambarkan karakter tertentu secara positif maupun negatif. Dalam ranah ini, analisis yang dilakukan mencakup pemanfaatan koherensi, variasi kalimat, serta pemilihan kata ganti. Berikut adalah hasil pembahasan terkait teks berita *detik.com* dan *kompas.com*.

1. Berita dari *detik.com* menggunakan bentuk kalimat deklaratif dan kutipan langsung untuk menegaskan pernyataan narasumber. Penyajian informasi yang berurutan mulai dari data korban, tanggapan Presiden Prabowo, hingga kritik dari lembaga pengawas menunjukkan bahwa koherensi diterapkan dengan baik. Kata ganti "ia" digunakan oleh penulis berita sesuai dengan konteks yang ada secara konsisten. Sementara itu, kata ganti "kita" digunakan oleh Presiden Prabowo untuk memberikan kesan inklusif antara pemerintah dan masyarakat. Gaya bahasa Presiden Prabowo bersifat persuasif, sedangkan JPPI dan PSPG menggunakan diksi teknis yang mendorong publik untuk menuntut perbaikan program MBG.
2. Berita dari *kompas.com* juga menggunakan kalimat deklaratif sebagaimana berita pada umumnya yang berfungsi untuk melaporkan peristiwa dan menggunakan kutipan langsung untuk memperkuat keaslian berita. Urutan informasi dimulai dari masalah yang dibahas, respons Presiden Prabowo, tindakan dari pihak Polri, dan diakhiri dengan rincian korban yang terus meningkat. Kata ganti "ia" dan "dia" digunakan secara bergantian untuk membedakan narasi berita dan kutipan langsung. Selain itu, kata ganti "mereka" digunakan dalam pernyataan Presiden Prabowo untuk membangun empati pembaca. Narasi yang menyajikan data korban secara bertahap menunjukkan betapa seriusnya isu ini dan menekankan pentingnya kondisi para korban.

Penjelasan Retanto, Pamungkas & Setyowati (2021) memperkuat temuan ini dengan menekankan bahwa unsur sintaksis meliputi koherensi, penggunaan kata ganti, dan

bentuk kalimat. Koherensi menjelaskan hubungan antarunsur teks, sedangkan bentuk kalimat menegaskan kausalitas antara program MBG dan kasus keracunan massal. Pemilihan kata ganti berfungsi untuk mengarahkan pembaca menafsirkan peristiwa dan memosisikan Presiden Prabowo sesuai dengan konstruksi media. Hasil analisis kedua berita menunjukkan penerapan sintaksis dengan menggunakan kalimat deklaratif, kutipan langsung, serta koherensi yang runtut untuk menegaskan peristiwa dan memperkuat keaslian informasi. Berita *detik.com* lebih menekankan peran dan evaluasi Presiden Prabowo melalui kutipan langsung, sedangkan *kompas.com* menonjolkan rasa emosional dan menekankan keseriusan melalui rincian data korban.

Kognisi Sosial

Pada tahap kognisi sosial, analisis difokuskan pada bagaimana teks berita dibentuk melalui kesadaran mental penulis dan pengaruhnya terhadap cara peristiwa dikonstruksi dalam teks berita. Pendekatan ini menekankan pentingnya kognisi sosial dalam pembentukan wacana, karena wacana tidak hanya mencerminkan pemikiran dan persepsi penulis, tetapi juga menggambarkan kesadaran kolektif masyarakat yang melatarbelakanginya (Yusar, Sukarelawati, & Agustini, 2020). Merujuk pada pendapat tersebut, teks berita *detik.com* menyoroti MBG sebagai masalah yang besar dan menampilkan evaluasi kritis terhadap kelemahan sistem melalui kutipan dari pejabat serta pakar terkait. Sebaliknya, *kompas.com* menekankan pentingnya penanganan kasus dan luasnya dampak yang terjadi dengan menyajikan data rinci serta mencatat keterlibatan Polri sebagai aparat penegak hukum. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mental penulis dan interpretasi tokoh sosial yang dikutip memegang peran penting dalam membentuk pemahaman pembaca mengenai kasus keracunan MBG mulai dari dampak yang ditimbulkan, respons pemerintah, hingga langkah perbaikan yang diperlukan. Yusar, Sukarelawati, & Agustini (2020) juga menegaskan bahwa cara pembentukan wacana yang melibatkan kesadaran penulis dan masyarakat akan memunculkan komunikasi sehingga penulis mampu menangkap informasi dari fenomena sosial yang selanjutnya memengaruhi pola pikirnya. Menurut Teun A. Van Dijk, analisis wacana kritis tidak sebatas menekankan pada susunan teks, melainkan memandang wacana sebagai sarana untuk menyampaikan opini, makna, dan ideologi tertentu. Dengan demikian, untuk menyingkap makna tersirat dalam teks maka penerapan pendekatan kognisi sosial menjadi sangat penting.

Konteks Sosial

Falakha & Indiyani (2023) menjelaskan bahwa analisis konteks sosial bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi wacana dengan masyarakat termasuk bagaimana norma, nilai, dan struktur kekuasaan memengaruhi serta dipengaruhi oleh wacana tersebut. Kasus keracunan makanan dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Bandung Barat dapat dilihat sebagai salah satu wacana yang memunculkan interaksi sosial yang kompleks. Berdasarkan laporan *detik.com*, jumlah korban terus meningkat dengan catatan mencapai 1.333 siswa per 28 September 2025 sehingga pemerintah memutuskan kasus ini sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB). Beliau juga meminta agar kasus ini tidak dipolitikasi mengingat tujuan utama MBG adalah memastikan anak-anak yang kekurangan gizi mendapatkan asupan yang layak. Pernyataan ini menunjukkan adanya dinamika kekuasaan dan pengaruh elit dalam mengontrol narasi publik. Kekuasaan dalam konteks ini tercermin dari posisi pemerintah pusat yang mampu menentukan arah penanganan program dengan mengawasi distribusi makanan dan menerapkan standar gizi untuk keselamatan siswa. Sementara itu, pihak berwenang seperti Kepala Pusat Studi Pangan dan Gizi

(PSPG) UGM dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) memegang akses penting terhadap penyebaran informasi yang dapat memengaruhi pemikiran masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh komentar-komentar masyarakat di portal *detik.com*, salah satunya, "Kalo gk maw dipolitisasi setidaknya program yg sudah jelas2 salah ya ditiadakan saja, lebih baik mengaku khilaf dgn janji kampanye dan akan membuat program lain yg lebih bermanfaat" komentar Agüero selaku masyarakat yang geram akan Program MBG.

Sejalan dengan itu, laporan *kompas.com* menjelaskan bahwa Presiden Prabowo Subianto berencana memanggil Kepala Badan Gizi Nasional (BGN) dan sejumlah pejabat terkait untuk mendiskusikan langkah penanganan sekaligus menekankan bahwa hambatan dalam menyukseskan program MBG merupakan hal yang wajar mengingat cakupannya yang luas, yaitu jutaan anak di seluruh Indonesia. Data lapangan menunjukkan peningkatan jumlah korban yang terus bertambah dari berbagai klaster seperti Cipongkor dan Cihampelas. Kegagalan pengawasan dan lemahnya koordinasi antara pemerintah daerah dan dinas terkait dinilai sebagai faktor utama munculnya keracunan massal ini. Dengan demikian, kasus MBG mencerminkan bagaimana wacana publik, kekuasaan, dan distribusi akses sumber daya saling terkait dalam konteks sosial. Kekuasaan pemerintah pusat dan daerah menentukan arah pengambilan keputusan dan kontrol atas program, sementara akses terhadap informasi dan mekanisme pengawasan memengaruhi keberhasilan implementasi program. Komentar dari Kapolri sebagai aparat penegak hukum yang menyatakan sedang turun ke lapangan dan melakukan pendalaman kasus keracunan MBG adalah contoh dari akses yang dimiliki pihak berwenang dapat memengaruhi wacana. Hal ini selaras dengan salah satu komentar di portal berita *kompas.com*, "Jgn dipaksakan program mbg. semakin terlambat menghentikan program ini, korban akan makin bnyk berjatuhan. akankah anak2 bangsa jadi tumbal ??". Tulis Diah sebagai opini publik terhadap kasus keracunan massal program MBG. Analisis konteks sosial melalui lensa ini memberi kesempatan pembaca untuk memahami lebih luas mengenai bagaimana wacana terkait MBG membentuk interaksi sosial, opini publik, dan respon masyarakat terhadap kebijakan pemerintah.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki temuan bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan perspektif Teun A. Van Dijk efektif untuk mengkaji teks berita di media *online* karena mampu mengungkap makna, struktur, dan ideologi tersirat dalam pemberitaan kasus keracunan makanan pada Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Analisis struktur makro memperlihatkan kedua media menyoroti dampak keracunan dan respons pemerintah, adapun *detik.com* menekankan peran dan evaluasi pemerintah, sementara *kompas.com* menekankan akuntabilitas dan perbaikan sistem. Superstruktur kedua berita menggunakan pola piramida terbalik sehingga memudahkan pembaca memahami inti informasi. Pada tingkat mikro, perbedaan fokus terlihat pada *detik.com* yang menekankan data korban dan kutipan langsung untuk menegaskan peran Presiden Prabowo, sedangkan *kompas.com* menonjolkan pentingnya perbaikan program MBG melalui data keracunan makanan yang membangkitkan rasa emosional. Di tingkat kognisi dan konteks sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran mental penulis berita serta tanggapan dari pihak berwenang melalui media *online detik.com* dan *kompas.com* memengaruhi pemahaman publik terhadap kasus MBG. Hal tersebut sekaligus memperlihatkan keterkaitan antara wacana publik, distribusi kekuasaan, dan akses terhadap pihak berwenang.

Implikasi dari penelitian ini adalah mengungkapkan pentingnya media *online* dalam menyajikan informasi secara akurat dan seimbang, serta perlunya strategi komunikasi

yang transparan dan responsif dari pemerintah untuk membangun kepercayaan masyarakat. Sebagai saran, media *online* disarankan untuk meningkatkan kualitas berita serta menyajikan berbagai perspektif secara seimbang, baik dari pemerintah maupun pihak-pihak terkait. Selain itu, penggunaan bahasa, serta penyusunan struktur teks harus diperhatikan dengan baik dan benar agar informasi yang ditulis sampai kepada publik dengan jelas tanpa menimbulkan asumsi yang tidak adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Achmad, I. A., Emirati, & Basra, J. (2025). Polemik Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan Kesenjangan Akses Pada Sekolah Nonformal: Studi Kasus PKBM Dalam Program Paket A. *INTELEKTUAL: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(4), 24–32. Retrieved from <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/intelektual/article/view/318/241>
- Amalia, R., Mahmudah, & Mayong. (2021). Mengungkap Ideologi Teks Berita Covid 19 Berdasarkan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 203–215. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/4f16/dea235a664feffecaca130185a0bb6e0dac1.pdf>
- Arifeni, S., Muttaqin, N. A., & Baehaqie, I. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Online Kompas dengan Tajuk “Guru Dijejali Beragam Aplikasi Pendidikan.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2396–2408. Retrieved from <https://share.google/kwJBVDm6gB3eAr4fg>
- Arnelita, V., & Baroroh, H. E. (2024). Analisis Tekstual dalam Wacana Berita “21 Kucing Mati di Sunter” pada Media Online CNN Indonesia. *NARASI: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.2625>
- Astari, D., Widayati, D., & Siregar, A. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Naskah Film Pulau Plastik. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 393-406. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/basastra.v11i2.74705>
- Aurasyifa, A. S., Arifin, A. Q. Al, Rahmah, A. N. L., Paramita, S. Y., Ramadhani, A. S., Suryaningtyas, F., Sulistyaningrum, S. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Teks Opini dalam Laman web “Kumparan” Edisi Februari 2025 sebagai Sumber Edukasi dan Informasi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(4), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i4.3257>
- Erawati, A., Surif, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough terhadap Jokowi yang Menyentil Menterinya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10653–10662. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4114>
- Falakha, S. S., & Indiyani. (2023). Kognisi Sosial Dan Konteks Sosial Teun A. Van Dijk Dalam Cerpen Saksi Mata Karya Agus Noor. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian (SNHRP)*, 6, 3071–3077. Retrieved from <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/897/>

- Haryatmoko. (2022). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Depok: Rajawali Pers.
- Kamil, I., & Belarminus, R. (2025). Bagaimana Respons Presiden Prabowo soal Keracunan MBG? Retrieved from Kompas.Com website: <https://nasional.kompas.com/read/2025/09/28/06373621/bagaimana-respons-presiden-prabowo-soal-keracunan-mbg?page=all>
- Khotimah, K., & Hidayat, R. (2023). Analisis Wacana Kritis Media Online Detik.com Berita Pengadaan Seragam LV Dewan Perwakilan Rakyat Kota Tangerang. *Deiksis*, 15(1), 41–51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v15i1.12015>
- Khusniyah, N. L. (2021). Analisis Wacana. In Sanabil. Mataram: Sanabil. Retrieved from [https://repository.uinmataram.ac.id/2462/1/2021 Oktober 2. Nurul Lailatul Khusniyah-Analisis Wacana - Edited.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2462/1/2021%20Oktober%202. Nurul Lailatul Khusniyah-Analisis Wacana - Edited.pdf)
- Kurniawan, W. Y. (2023). Struktur Mikro Sintaksis Pada Pemberitaan Tentang Jaminan Hari Tua (Jht) Dalam Majalah Tempo. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(2), 74–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/memace.v1i2.1121>
- Kustiawan, W., Ja'far, Siregar, A. A., Purba, A. M., & Muhammad, M. (2022). Manajemen Media Online. *JUITIK: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 2(2), 13-17. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/262a/57a3f96637b78822320934666f8746b2284b.pdf>
- Pramitasari, A., & Clarasida, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan “Satgas Covid-19 Ingatkan Prokes Wajib Ditaati” dalam Media Cetak Suara Merdeka. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(2), 113–123. Retrieved from <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JCEKI/article/view/151/130>
- Pratiwi, C. E. (2025). Saat Bantuan Menjadi Malapetaka: Analisis Kasus Keracunan Program Makan Bergizi Gratis dan Pertanggungjawaban Pihak yang Terlibat. *ResearchGate*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/392509462_Saat_Bantuan_Menjadi_Malapetaka_Analisis_Kasus_Keracunan_Program_Makan_The_Peril_of_Philanthropy_Investigating_Poisoning_in_Makan_Bergizi_Gratis_Initiatives_and_Determining_Accountability
- Rahmalia, R., & Hamdani, A. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10), 105–118. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12966/8966>
- Widodo, R. B., & Muhamad, L. F. (2024). Kajian Wacana Politik dan Ekonomi di Kolom Harian Umum Republika Periode Juni-Desember 2021. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 7(1), 39–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v7i1.225>
- Yulianti, C. (2025). Banyak Kasus Keracunan MBG di Sekolah, Begini Respons Presiden Prabowo. Retrieved from [detik.com website: https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8134652/banyak-kasus-keracunan-mbg-di-sekolah-begini-respons-presiden-prabowo/amp](https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8134652/banyak-kasus-keracunan-mbg-di-sekolah-begini-respons-presiden-prabowo/amp)
- Yusar, F., Sukarelawati, & Agustini. (2020). Kognisi Sosial dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Buku Motivasi. *Jurnal Komunikatio*, 6(2), 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jk.v6i2.2876>

